

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era Globalisasi yang sedang dihadapi salah satunya oleh Negara Indonesia, yang tentunya mendorong banyak perusahaan yang beroperasi di Indonesia semakin mencemaskan keadaan yang akan terjadi selanjutnya, jika unsur-unsur pembentuk suatu perusahaan tidak dapat dioperasikan dengan baik, maka banyak ancaman yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan tersebut, baik itu dari dalam maupun luar perusahaan, perusahaan harus dapat memakai dengan baik segala sumber daya atau sumber dana yang ada dengan seefektif dan seefisien mungkin (Yusar, 2013).

Semua perusahaan tentunya ingin berkembang dan bertumbuh, dalam era globalisasi ini perusahaan dihadapkan pada tiga pilihan besar, apakah perusahaan akan memundurkan dirinya dari persaingan, terus mempertahankan posisinya, atau maju sebagai yang terbaik. Untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut, ada beberapa upaya yang harus dilakukan, meliputi upaya penyehatan, peningkatan produktivitas, efisiensi serta efektifitas pencapaian tujuan perusahaan. Namun seperti yang sudah dijelaskan di atas, ketika menjalankan upaya-upaya tersebut, ada banyak ancaman yang dihadapi, salah satunya adalah *fraud* (kecurangan), kecurangan bermula dari yang kecil, kemudian membesar dan akhirnya akan mencelakakan perusahaan (Yusar, 2013).

Kecurangan adalah suatu bentuk kejahatan. Kecurangan biasanya dikenal sebagai tindak korupsi, penggelapan, pencurian, kebocoran, dan lain-lain. Semakin

besar perusahaan, semakin besar pula risiko kecurangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, kecurangan dapat terjadi dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan, tetapi tidak sedikit juga perusahaan yang menyembunyikan masalah tersebut untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan (**Angela, 2009**).

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE-2000), mengategorikan kecurangan menjadi tiga kelompok (**Fikry, 2012**) :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)
2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)
3. Korupsi (*Corruption*)

Sedangkan menurut **Arens** dalam buku “**Auditing and Assurance services- An Integrated Approach**”(2008:338), kecurangan terdiri dari (**Wulandari, 2011**) :

1. *Fraudulent Financial Reporting*
2. *Misappropriation of Assets*

Pelaku kecurangan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu manajemen dan karyawan / pegawai. Pihak manajemen melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*). Sedangkan karyawan / pegawai melakukan kecurangan untuk kepentingan individu, misalnya salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva / aset (*misstatements arising from misappropriation of assets*) (**Wulandari, 2011**).

Pada umumnya *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh manajemen lebih sulit ditemukan dibandingkan dengan *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh

karyawan / pegawai, oleh karena itu suatu perusahaan / organisasi butuh auditor internal yang dapat membantu untuk membuat perusahaan dapat berjalan dengan lebih baik lagi (**Wulandari, 2011**).

Pelaksanaan audit internal sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk memberikan penilaian dan jasa konsultasi secara objektif dan independen. Audit internal dirancang untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan meningkatkan operasional perusahaan. Aktivitas audit internal membantu suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara yang sistematis agar mudah dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas dari manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (**Angela, 2009**).

Pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan oleh auditor internal akan menghasilkan temuan-temuan dan pada setiap temuan akan diberikan suatu rekomendasi dan saran-saran yang diperlukan. Salah satu jenis pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan oleh Auditor Internal adalah pendeteksian dan pencegahan *Fraud* (kecurangan). Auditor Internal harus jeli serta memiliki daya analisis yang tinggi sehingga kecurangan yang terjadi dapat terdeteksi sehingga *fraud* (kecurangan) tersebut dapat segera dikelola oleh manajemen perusahaan agar tidak menimbulkan risiko yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan (**Fikry, 2012**).

Akhir-akhir ini telah kita ketahui bahwa banyak perusahaan besar yang gagal dalam menanggulangi masalah kecurangan tersebut sehingga banyak perusahaan besar yang terkena dampaknya dan mengalami kerugian dalam organisasinya.

Sementara disamping itu perusahaan-perusahaan besar dianggap memiliki pengendalian internal yang baik (**Wulandari, 2011**).

Pada tahun 2013 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan sering menemukan kecurangan yang dilakukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi. Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. “Kami masih banyak menemukan BUMN melakukan rekayasa akuntansi, agar labanya terlihat besar sehingga mendapatkan *reward* atau bonus. Soal mereka bayar pajaknya akan lebih besar, itu tidak masalah,” ujarnya Wakil Ketua BPK Hasan Bisri, saat Diskusi terbatas di Gedung BPK, Jakarta, Kamis (12/9/2013, Liputan6).

Sebagai contohnya adalah “Dugaan Kasus Korupsi PLTU Belawan Libatkan Direktur Utama PT PLN Nur Pamudji dan Menteri BUMN Dahlan Iskan”. Kejaksaan Agung memeriksa Direktur Utama PT PLN (Persero) Nur Padmuji atas dugaan Tindak Pidana Korupsi pengadaan flame turbin GT 2.1 & GT 2.2. Kasus korupsi di PLN Belawan tersebut terjadi pada tahun anggaran 2012, dimana dalam pengadaan barang dan jasa maupun sparepart dilakukan melalui penunjukan langsung rekanan pelaksana.(gresnews.com,2013)

Fraud asset misappropriation terjadi pada PT Kereta Api Indonesia yang dilakukan oleh humas perusahaan tersebut, yaitu (1) adanya penjualan aset perusahaan berupa gerbong kuno dimana hasil penjualan masuk ke kantung pribadi; (2) Pengalihfungsian aset milik perusahaan berupa tanah menjadi milik pribadi, selain itu di Lampung tanah milik perusahaan beralih menjadi pusat perbelanjaan (**Sri, 2012**).

Dengan banyaknya kasus-kasus korupsi ini merupakan suatu kegagalan perusahaan yang tidak menjalankan perusahaannya dengan optimal dan SOP (Sistem Operasional Perusahaan) perusahaan sering dilanggar, karena itu tingkat korupsi yang terjadi semakin meningkat (**Maradona, 2008**).

Untuk menghilangkan anggapan tersebut, auditor internal harus menggunakan sikap profesionalismenya untuk menjaga dan melakukan pengendalian internal yang efektif dan efisien di perusahaan agar kecurangan dalam bentuk apapun yang terjadi di perusahaan dapat diperbaiki, oleh karena itu dengan adanya Auditor Internal yang handal diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam upaya mengambil langkah untuk mencegah atau mengantisipasi setiap tindakan kecurangan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Saran / rekomendasi perbaikan dari Auditor Internal tentunya akan sangat berguna bagi perusahaan dalam mencegah kejadian kecurangan agar tidak terulang lagi dalam organisasi perusahaan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka peran Auditor Internal yang profesional sangatlah dibutuhkan oleh perusahaan (**Fikry, 2012**).

Menyadari pentingnya fungsi Audit Internal dalam suatu organisasi perusahaan, Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai manfaat pelaksanaan audit internal pada PT X di Bandung, khususnya dalam rangka pencegahan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul “ **Peranan Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Apakah Auditor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan ?
2. Berapa besarnya pengaruh Auditor Internal terhadap pencegahan kecurangan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah Auditor Internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Auditor Internal terhadap pencegahan kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang nilai tambah yang diberikan oleh Auditor Internal khususnya dalam pencegahan kecurangan.

3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan mengenai Auditor Internal dan Kecurangan, serta menjadi sumber bacaan tambahan (referensi), dan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut.